

PENDAMPINGAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL PADA GENERASI
SANTRI MILENIAL DALAM BINGKAI ISLAM MODERAT TERINTEGRASI DENGAN
BASIS *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DI PESANTREN KABUPATEN JEMBER

Finadatul Wahidah

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

fynadatulwahidah@gmail.com

ABSTRACT

The millennial santri generation has great potential in advancing a moderate Islamic civilization that is inclusive and progressive. However, challenges related to the lack of digital literacy among students are an obstacle to utilizing technology for positive purposes. This service aims to provide assistance and development of digital literacy to the millennial generation of students with an integrated approach with moderate Islamic values and the concept of social entrepreneurship. The method used in this service is community development. The communities being developed are the students of Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember and the students of Al-Barokah An-Nur Islamic Boarding School Jember. Techniques used in implementing community development methods. Based on the results of the assistance carried out at the Al-Qodiri Jember Islamic Boarding School and the Al-Barokah An-Nur Jember Islamic Boarding School, it can be concluded that the quality of students at the two Islamic boarding schools has improved. On aspects of digital literacy based on social entrepreneurship it will not be successful if there is no cooperation and active participation from the mentoring subjects, associations and institutions that contribute actively to the Al-Qodiri Jember Islamic Boarding School and the Al-Barokah An-Nur Jember Islamic Boarding School as well as donors who have contributed sincerely. The implementation of mentoring runs effectively and efficiently because it results in developing the quality of HR assets Santri on aspects of digital literacy knowledge and skills based on social entrepreneurship within the frame of Moderate Islam. In line with the implementation of assistance, the quality of management continues to increase Instagram and FB Santri Digital Preneur which contains activities *social entrepreneurship* within the frame of Moderate Islam.

KEYWORDS: *Moderate Islam, Santri Digital Literacy, Social Entrepreneurship*

ABSTRAK

Generasi santri milenial merupakan potensi besar dalam memajukan peradaban Islam moderat yang inklusif dan progresif. Namun, tantangan terkait kurangnya literasi digital di kalangan santri menjadi hambatan dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan positif. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pengembangan literasi digital kepada generasi santri milenial dengan pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat dan konsep *social entrepreneurship*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *community development* (pengembangan komunitas). Komunitas yang dikembangkan yakni santri Pesantren Al-Qodiri Jember dan santri Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember. Teknik yang digunakan dalam melaksanakan metode *community development*. Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas santri di dua pesantren pada aspek literasi digital berbasis *social entrepreneurship* tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama dan partisipasi aktif dari subjek pendampingan, asosiasi-asosiasi dan institusi yang berkontribusi aktif pada Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember serta para donatur yang telah menyumbang dengan ikhlas. Pelaksanaan pendampingan berjalan dengan efektif dan efisien karena menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM Santri pada aspek pengetahuan dan keterampilan literasi digital berbasis *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat. Sejalan dengan pelaksanaan dampingan yang dilakukan berlanjut pada penambahan kualitas pengelolaan Instagram dan FB Santri DigitalPreneur yang berisi tentang kegiatan-kegiatan *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat.

KATA KUNCI: Islam Moderat, Literasi Digital Santri, *Social Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Islam moderat merupakan cara untuk menanggulangi radikalisme Agama. Radikalisme Agama ini masih rentan terjadi di Indonesia, beberapa bulan yang lalu terjadi aksi bom bunuh diri di Gereja Makassar (nasional.kompas, 2021) dan juga aksi penyerangan terhadap Mabes Polri yang dilakukan oleh seorang perempuan Remaja (nasional.kompas, 2021). Pada tahun 2020, Indonesia berada pada peringkat 37 dari 135 dan berada pada peringkat ke-4 di tingkat Asia sebagai Negara yang terdampak paham radikal, menurut laporan *Global Index Terrorism*. (nasional.kompas, 2021) Radikalisme agama sangat mudah tersebar melalui internet. Adapun kelompok yang paling rentan terdampak paham radikalisme adalah kelompok remaja. Peristiwa Lone Wolf misalnya, yang belajar agama melalui internet dan kemudian bersedia untuk menjadi “pengantin” bom bunuh diri (pikiran-rakyat, 2020). Indonesia saat ini memang sedang berada pada era digital, era yang segala aspeknya tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technologies*). Di Indonesia sendiri untuk jumlah penggunaan internet mencapai 202,6 juta dari total populasi 274,9 juta jiwa hal ini disampaikan oleh *HootSuite* dan *We Are Social* pada Januari 2021. Berjumlah 170 juta jiwa penduduk Indonesia suka mengakses medsos. Waktu yang dihabiskan dalam bermedsos sekitar jam setiap harinya. Dan, orang Indonesia juga menghabiskan waktu sekitar 2jam untuk menonton televisi baik *streaming* maupun broadcast. Penduduk Indonesia juga membaca *online news* dan *live streaming* di setiap harinya sekitar 1 jam. (tekno.kompas, 2021)

Kemudahan akses memberikan banyak manfaat namun juga memberikan dampak yang berbahaya. Sampai saat ini, kurang lebih terdapat 800.000 situs yang terindikasi sebagai situs penyebaran informasi hoax. (Kominfo, 2020). Selain situs penyebaran hoax, situs-situs radikalisme juga banyak terjadi di Indonesia. Data dari Kominfo menyatakan bahwa 20.543 konten terindikasi paham radikalisme (aptika.kominfo, 2021).

Berdasarkan data diatas, perlu adanya langkah-langkah preventif paham radikal sebagai upaya menjaga keutuhan Negara. Kementerian Agama mempopulerkan moderasi

dalam beragama sebagai cara utama yang harus dilakukan. Langkah preventif paham radikal yang penyebarannya melalui internet bisa dilakukan dengan memberikan pengetahuan terkait literasi digital. Literasi digital ini merupakan program terbaru dari Kominfo RI agar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dalam bermedia sosial. Syaiful Bahri (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya literasi digital di ruang digital.

Literasi digital dalam bermedia sosial ini perlu dilakukan kepada para santri. Dimana, kebanyakan dari pesantren yang beranggapan bahwasanya media sosial dan internet merupakan ruang maksiat bagi para santri. Padahal santri dan asatidz juga tentunya haruslah diberikan pemahaman dalam berliterasi digital, agar mereka mempunyai kecakapan dalam bermedia sosial. Santri abad ke-21 harus memiliki keterampilan literasi digital (*digital literacy*), di samping literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Selain kemampuan ilmu keislaman (*tafaqquh fi al-din*), santri juga diharapkan memiliki keluasan cakrawala dalam beragam perspektif keilmuan umum. (<https://kemenag.go.id>, 2022)

Sebagaimana hasil data awal yang telah dilakukan, para santri dan asatidz di Pesantren Kabupaten Jember yakni Pesantren Al-Qodiri Gebang dan Pesantren Al Barokah An-Nur-Ajung belum dilakukan pemahaman terkait literasi digital. Hal ini padahal, santri pesantren Al-Qodiri Jember memperbolehkan santrinya untuk menggunakan handphone sesuai jadwal yang telah dilakukan. (Observasi peneliti, 2021) Dan para ustadz juga perlu diberikan pemahaman literasi digital dalam bingkai Islam Moderat, karena dari merekalah, para santri mendapatkan berbagai informasi. Pengabdian ini dilakukan di dua pesantren dengan ciri khas tertentu, yakni pesantren Kombinasi. Pelatihan terkait dengan Penguatan Literasi Digital Santri pernah dilakukan oleh Abd Syukur dkk di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Daramista Lenteng Sumenep dengan menggunakan metode PAR, adapun kegiatan yang dilakukan adalah Seminar Internet Positif, Pelatihan Jurnalistik dan Penulisan Artikel, dan Pelatihan Pembuatan Konten Digital. (Abd Syukur, 2021). Namun dalam pengabdian ini selain pendampingan

pelatihan literasi digital dalam bingkai Islam moderat, juga dilakukan proses pendampingan yakni adanya kebijakan kurikulum yang diterapkan di pesantren terkait dengan literasi digital dalam bingkai Islam moderat.

Pengabdian literasi digital dalam bingkai Islam Moderat ini diintegrasikan dengan basis *Social Entrepreneurship* agar para santri mempunyai kemandirian dalam berwirausaha sebagai bentuk ekonomi kreatif untuk pendidikan Pesantren. Dalam hal ini juga mendukung program *santripreneur* dari Kemenperin.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *community development* (pengembangan komunitas). Komunitas yang dikembangkan yakni santri Pesantren Al-Qodiri Jember dan santri Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember. Teknik yang digunakan dalam melaksanakan metode *community development* yakni:

Pertama, mendiskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi di komunitas. Teknik yang digunakan adalah *Bottom-up intervention*. Teknik ini digunakan dengan melibatkan semua pihak sehingga keputusan dalam perencanaan adalah keputusan bersama dan semua pihak didorong untuk terlibat dan berkomitmen secara penuh. *Kedua*, menganalisis kebutuhan-kebutuhan (*Need Assessment*) yang ada di komunitas dengan melibatkan seluruh pihak dan *stakeholder*. *Ketiga*, melakukan perencanaan secara partisipatif. Pendamping memfasilitasi komunitas untuk mencari pemecahan masalah dan memetakan aset yang sudah dimiliki serta melakukan perencanaan atas pendampingan yang akan dilakukan.

Keempat, pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian terdiri dari dua aspek yakni pengabdian aspek kognitif dan pengabdian aspek action. Untuk aspek kognitif ini, pendamping dan komunitas mengadakan *halaqoh* dengan semua pihak (Kiai, Pengelola Pesantren, Pengurus Pesantren, Asatidz, dan Santri) terkait dengan urgensi literasi digital di era digitalisasi. Menyatukan persepsi berdasarkan kitab kuning (bisa diadakan kajian *batsul masail*) terkait dengan urgensi literasi digital dan bahwa era digital ini membutuhkan pesantren sebagai pelopor *agen of change*

dalam perubahan sosial kemasayrakan. Langkah selanjutnya yakni, pengabdian aspek action dengan melibatkan para ahli di bidang literasi digital terintegrasi dengan basis *sosial entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat. *Sosial entrepreneurship* dalam pengabdian ini adalah pada aspek keterampilan dengan pengelolaan bank sampah yang dihasilkan pada kegiatan manaqib sebagai ekonomi kreatif pesantren. *Kelima*, Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan proses peencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Informasi yang didapatkan saat ini bisa dari siapa saja dan sangat cepat untuk penyebaran informasinya. Tidak hanya berita yang ditulis oleh wartawan yang kemudian disebar ke medsos akan bergerak dengan cepat, melainkan juga informasi yang ditulis oleh seseorang yang kemudian dibagikan ke blog, fb, twitter, dsb hal ini disampaikan oleh Haryanto (2014: 173) akan dengan cepat tersebar. Respon pembaca terhadap berita yang tersebar ada yang mendukung dan adapula sebaliknya. Kegiatan membaca dan menulis dipahami sebagai kegiatan literasi. Hasta (2016: 1-2) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan secara kritis dalam hal membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi.

Apriadi (2013: 13) mendefinisikan bahwa literasi media atau literasi digital harus mengembangkan kemampuan secara intelektual dalam memahami pesan media. Mampu memahami isi dan maksud dari pesan tersebut dan mengembangkannya moral serta mampu beretika atas informasi yang didapatkan. Literasi digital ini bertujuan untuk mencegah pengaruh buruk yang dibawa oleh pesan-pesan dan belajar untuk mengkritisnya serta mengantisipasinya.

Berbeda dengan Martin (2006: 155) mendefinisikan literasi digital yakni digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital dalam mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain,

dalam konteks situasi kehidupan tertentu. Hague (2010: 2) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk berkomunikasi yang baik, bagaimana memahami secara efektif dan kapan teknologi tersebut digunakan untuk mendukung proses.

Pendampingan ini dilaksanakan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember dengan menggunakan metode *community development* (pengembangan komunitas).. Dari metode tersebut menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM santri-santri Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember yang memiliki kecakapan dalam berliterasi digital terintegrasi dengan basis *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat. Sehingga komunitas ini memiliki skill digital, berkarya dan berkomunikasi dengan aman di ruang digital, serta dapat productive dan kreatif serta memiliki keterampilan. Pemberdayaan terkait literasi digital pernah dilakukan oleh Indah Kurnianingsih dkk (2017, 61-76) dengan komunitas dampungannya adalah Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan literasi digital yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas YARSI mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi peserta dalam hal identifikasi berbagai bentuk sumber informasi potensial, penerapan strategi penelusuran informasi, kemampuan mengakses berbagai sumber informasi elektronik sesuai kebutuhan, dan kemampuan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang berasal dari web. Oleh sebab itu, sebagai saran, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan mengundang banyak peserta dari sekolah lain, sehingga terwujud generasi peserta didik dan guru di lingkungan sekolah yang literate terhadap budaya membaca, menulis, mengolah, dan mengevaluasi informasi pada era digital.

Pemberdayaan yang dilakukan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada di komunitas tersebut. Permasalahan yang lebih diprioritaskan untuk diselesaikan adalah permasalahan SDM santri yang kurang menguasai pengetahuan dan terampil terkait dengan literasi digital. Komunitas tersebut hanya memiliki keterampilan dalam menulis,

berpidato, public speaking, dsb. Komunitas santri Pesantren Al-Qodiri Jember kurang memiliki pengetahuan keterampilan dalam hal pemanfaatan sampah-sampah hasil dari kegiatan Dzikir Manaqib yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan dihadiri oleh masyarakat Jember maupun luar Jember. Komunitas santri Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember kurang memiliki keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pendamping atau pelaku pemberdayaan melakukan pendampingan guna menyelesaikan permasalahan tersebut yakni mewujudkan kecakapan literasi digital berbasis *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat. Jika berbicara terkait dengan Islam Moderat ini seyogyanya para santri diberikan pengetahuan tersebut, karna radikalisme juga menyebar melalui media online dan media sosial dan menyebarkannya kepada para remaja.

Social entrepreneurship dalam pengabdian ini adalah berhubungan dengan kewirausahaan yang hasilnya bermanfaat untuk sosial kemasyarakatan. Sebelum dilakukannya pendampingan, komunitas pesantren Al-Qodiri Jember hanya membuang sampah-sampah yang ada di lingkungan pesantren. Dan di pesantren Al-Barokah An-Nur sudah memberikan keterampilan kepada para santri misalkan membuat masker dan menjahit rok yang diperuntukkan pada santri menengah ke bawah. Namun saat ini vakum dikarenakan tidak adanya pelatih.

Kata *Entrepreneurship* merupakan suatu proses merubah ide-ide kedalam tindakan yang kreatif dan inovatif. Winardi, menyatakan beberapa kalsifikasi *entrepreneurship* menurut Winardi (2003: 21), yaitu:

- a. *Innovating Entrepreneurship*, melakukan aksi secara aktif dan menghasilkan kombinasi-kombinasi yang baru. Mereka juga mempraktekkan transformasi secara atraktif.
- b. *Imitative Entrepreneurship*, melaksanakan inovasi yang telah berhasil dilaksanakan oleh para entrepreneur.
- c. *Fabian Entrepreneurship*, sikap kehati-hatian yang dilakukan agar tidak kehilangan posisi mereka sebagai entrepreneur.

- d. *Drone Entrepreneurship*, melakukan perubahan-perubahan dengan menolak atas peluang yang ada meskipun akan berdampak kerugian terhadap para entrepreneur.

Social entrepreneurship merupakan salah satu solusi untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh hampir semua masyarakat di abad ke 21. Ririn Gusti dkk (2017, 130-146) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter. Sesuai dengan hakekatnya karakter lebih mengarah pada tingkah laku seorang yang positif. Karakter menjadi dasar utama dalam membentuk sikap manusia dengan karakter individu menjadi bermoral dalam kehidupannya. Selain itu kompetensi yang akan dimiliki dari kewirausahaan sosial yaitu kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.



Gambar 2.1

Pendampingan *Social Entrepreneurship* pada Santri

Social entrepreneurship memiliki spirit kewirausahaan sosial, spirit memberikan *value* untuk masyarakat dengan cara menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurial*. (Ratna, 2011: 1-8) Kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan dengan misi sosial,

yang diusahakan dengan upaya-upaya menemukan peluang, berinovasi dan proses belajar yang tiada henti, serta kesiapan dan bertindak penuh semangat walaupun dengan kemungkinan keterbatasan sumber. (Hery Wibowo, 2015: 19-20) Hal yang membedakan *social enterprise* dengan organisasi bisnis biasa adalah misi sosial, pemberdayaan, pengalaman prinsip bisnis yang etis, dan *monitoring* dampak sosial. (Dewi, 2018: 19) *Social entrepreneurship* dalam pendampingan di komunitas ini adalah menekankan pada Sektor Pembangunan Keterampilan dengan bentuk *Social Entrepreneurship*nya yakni *Productive Greenhouse* dan Pengelolaan sampah daur ulang sebagai upaya Ekonomi Kreatif untuk Pendidikan Pesantren.

Social Entrepreneurship di pesantren perlu dikembangkan agar para santri memiliki jiwa sosial yang mandiri. *Social Entrepreneurship* yang dilakukan di komunitas dampingan ini yakni pengelolaan bank sampah yang dihasilkan dari kegiatan manakib pondok pesantren. Kegiatan manakib ini dilaksanakan setiap malam Jum'at yang dihadiri oleh masyarakat Jember dan luar Jember. Adapun jamaah yang hadir adalah lebih dari 1000 jamaah di setiap kegiatan.

Dinamika yang terjadi di pesantren secara tidak langsung menjadi subkultur perkembangan dinamika yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, perbedaan maupun pertentangan di masyarakat tidak akan bisa terhindar dari kehidupan pesantren. Maka dari itu, pesantren sangatlah dituntut agar dapat beradaptasi pada sosial kemasyarakatan. Persoalan dan konflik yang terjadi di masyarakat sering terjadi dalam akhir-akhir ini. Kekerasan, kerusuhan, sampai pada pertikaian yang diakibatkan adanya ketidaktahuan dan ketidaksadaran atas kesalahpahaman antara dua pihak. Lahir dan hadirnya pesantren sebagai wadah pemersatu dan suri tauladan bagi masyarakat. Pesantren sebagai benteng keagamaan, budaya dan sosial diharapkan menjadi suatu lembaga dengan ciri khas institusi yang memiliki khas budaya asli dari kekayaan agama dan budaya 5.0, serta mampu berkiprah baik di dunia realitas maupun dunia maya.

Sehingga, literasi digital berbasis *social entrepreneurship* yang dilakukan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember ini seluruh

bentuk konten-konten bacaan mengandung informasi dan aktivitas *social entrepreneurship* yang telah dilakukan oleh komunitas dalam bingkai Islam Moderat, serta menjadi sumber pengetahuan oleh santri dan masyarakat luar baik dilihat dari platform media sosial dan substansi materi.

Pelaksanaan pemberdayaan literasi digital berbasis *social entrepreneurship* di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember menyesuaikan dengan kondisi di lingkungan pesantren. Santri memiliki kegiatan literasi seperti menulis madding pesantren, lomba pidato, public speaking, yang berisi informasi-informasi pendidikan dsb. Informasi-informasi tersebut haruslah dipilih dari informasi yang *credible* atau informasi yang didapatkan dari sumber yang terpercaya. Di lingkungan pesantren Al-Qodiri Jember juga selalu diadakan kegiatan Dzikir Manaqib yang melibatkan komponen-komponen masyarakat Jember maupun luar Jember. Setelah kegiatan tersebut, banyak sampah-sampah yang berserakan di sekitar pesantren. Kondisi inilah yang harus diberdayakan dengan pengelolaan sampah daur ulang sebagai upaya ekonomi kreatif pendidikan pesantren.

Pendekatan yang dilakukan dalam literasi digital berbasis *social entrepreneurship* yakni dilakukan dengan dua pendekatan. Dua pendekatan yang dapat dilakukan menurut Devri Suherdi dkk (2017: 5) adalah pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Pendekatan konseptual berfokus kepada perkembangan kognitif dan sosial-emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus kepada kemampuan teknis penggunaan media yang tidak dapat terabaikan dengan kondisi dan situasi apapun. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi melainkan juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan bersikap, kemampuan bersikap, berfikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital yang sekarang sedang mendunia.

Pendampingan yang dilakukan dalam rangka untuk menguatkan literasi digital, *social entrepreneurship*, namun juga dalam bermoderasi beragama. Kata moderat sama dengan moderasi. Moderasi diartikan sebagai *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun*

(berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah *moderatio* yang mempunyai makna sedang dan tidak berlebih, Kemenag RI (2019: 15-17). Fauzi (2018, 233) menyatakan bahwa moderasi beragama mempunyai makna yang majemuk dan mutlak untuk kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dengan memberikan pendidikan agama yang luwes dalam memecahkan masalah dengan penggunaan akal pentingnya penggunaan akal dengan tidak meninggalkan teks Al-Qur'an dan Hadist. Lebih lanjut Tarmidzi Tohor, menyatakan bahwa seorang yang moderat bukan berarti meninggalkan agama dan menjadi lemah dalam beragama melainkan lebih terbuka dan jalan tengah terhadap keberagaman agama di Indonesia. Islam moderat merupakan warisan budaya nusantara yang berlocal wisdom dan tidak menegasikan antara agama.

Moderasi beragama diartikan sebagai keseimbangan dalam beragama yakni pengamalan agamanya sendiri dan orang lain secara seimbang (eksklusif) dan menghormati keberagaman dan perbedaan agama (inklusif). Perilaku dengan jalan tengah ini akan terhindar dari fanatic dalam beragama, sikap ekstrem dalam beragama. Guna terciptanya perdamaian dan kerukunan baik di tingkat local, nasional, maupun global maka diperlukanlah perilaku jalan tengah (moderasi beragama). Moderasi beragama adalah solusi dan kunci terciptanya toleransi. Keseimbangan akan tercapai jika memilih moderasi beragama dan menolak sifat fanatic terhadap agama. Dengan moderasi beragama dapat menghormati cara beragama orang lain dan dapat hidup secara damai dan penuh kerukunan. Moderasi Bergama pada rakyat Indonesia yang multicultural merupakan suatu keharusan bukan suatu pilihan.

Adapun kompetensi yang didapatkan oleh komunitas dampingan (Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember) adalah kemampuan personal dan kompetensi sosial yang mampu productive, creative dan memiliki keterampilan. Adapun mengenai kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kompetensi Komunitas Santri
Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember

Kompetensi	Perilaku	Dimensi Kemampuan Individu	Bentuk Kemampuan
Kemampuan Personal	Developing-Skill	Kemampuan Teknis dalam pengelolaan instagram dan FB Santri DigitalPreneur berbasis <i>sosial entrepreneurship</i> dalam bingkai Islam Moderat	Instagram dan FB Santri DigitalPreneur
	Pemahaman Kritis	a. Kritis Informasi b. Konstruktif c. Kreatif d. Bertanggung jawab dan Percaya Diri	Kegiatan-kegiatan <i>sosial entrepreneurship</i> seperti pemanfaatan <i>productive greenhouse</i> baik pemasaran dan <i>innovative greenhouse</i> . Kegiatan dan informasi-informasi tersebut dipublikasikan di Instagram dan FB Santri DigitalPreneur
Kompetensi Sosial	Komunikatif	Membangun hubungan sosial yang komunikatif dan partisipatif	Pengelolaan <i>Greenhouse</i> Pengelolaan Ecobrik dari Sampah Pengelolaan Instagram dan FB Santri DigitalPreneur

Tabel di atas menunjukkan beberapa kompetensi yang didapatkan komunitas dampingan (Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember)

setelah dilakukannya pendampingan. Literasi digital mengedepankan pengetahuan serta kecakapan dalam berkomunikasi, memilih informasi dengan bijak di ruang digital. Literasi digital merupakan salah satu program pemerintah yang harus didukung. Dimana pengaruh revolusi industri 5.0 memberikan banyak tantangan dan peluang. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan kualitas SDM yang kreatif dan inovatif, terutama SDM Santri di Pesantren. Namun demikian, pelaksanaan literasi digital berbasis *Social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat yang dilaksanakan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember belum pada aspek budaya digital. Dikarenakan, masih membutuhkan proses dampingan, arahan, dan bimbingan yang berkelanjutan. Namun desain kurikulum telah tersampaikan pada pesantren dari pengabdian untuk santri terkait dengan literasi digital yang mengintegrasikan dengan basis *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat, namun masih perlu pendampingan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas santri di dua pesantren pada aspek literasi digital berbasis *social entrepreneurship* tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama dan partisipasi aktif dari subjek pendampingan, asosiasi-asosiasi dan institusi yang berkontribusi aktif pada Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Barokah An-Nur Jember serta para donatur yang telah menyumbang dengan ikhlas. Pelaksanaan pendampingan berjalan dengan efektif dan efisien karena menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM Santri pada aspek pengetahuan dan keterampilan literasi digital berbasis *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat. Sejalan dengan pelaksanaan dampingan yang dilakukan berlanjut pada penambahan kualitas pengelolaan Instagram dan FB Santri DigitalPreneur yang berisi tentang kegiatan-kegiatan *social entrepreneurship* dalam bingkai Islam Moderat.

Pendekatan yang dilakukan dalam literasi digital berbasis *social entrepreneurship* yakni dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Pendekatan konseptual berfokus kepada perkembangan kognitif dan sosial-emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus kepada kemampuan teknis penggunaan media yang tidak dapat terabaikan dengan kondisi dan situasi apapun. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi melainkan juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan bersikap, kemampuan bersikap, berfikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital yang sekarang sedang mendunia. Adapun kompetensi yang didapatkan oleh komunitas dampingan adalah kemampuan personal dan kompetensi sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saiful. 2021. *Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 10 No. 1, Maret 2021
- Devri Suherdi, dkk, *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*, <https://books.google.co.id/>. h. 5
- Dewi Meisari Haryanti, dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*, (Depok: DBS Foundation, 5), h. 19
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Moderasi Islam Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*. Jurnal Islam Nusantara
- Gusti, Ririn Citra Dwi Palenti, Erma Kusumawardani. 2017. *Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Enterpreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Untuk Menghadapi Abad 21*, Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu, Vol 1 Nomor 1, Juli
- Hague Cassie dan Sarah Payton. 2010. *Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook*. United Kingdom

- Haryanti, Dewi Meisari dkk. 2015. *Berani Menjadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Depok: DBS Foundation
- Haryanto, Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital*. Jakarta: Kompas
<https://aptika.kominfo.com/>
<https://cerita-rakyat.com/>
<https://nasional.kompas.com/>
<https://tekno.kompas.com/>
- Indah Kurnianingsih, Rosini, dan Nita Ismayati, *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 1, September 2017, h. 61 – 76
- Indriyana, Hasta. 2016. *Mendorong Terciptanya Pembelajar Mandiri*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendekia dan Literat, di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Kementerian Agama, R. I. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Kominfo.go.id, 2020.
- Martin, A. 2006. *Literacies for Age Digital Age* dalam Martin & D. Madigan (eds),
- Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.1, November 2011, h. 1-8
- Ririn Gusti, Citra Dwi Palenti, Erma Kusumawardani, *Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Enterpreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Untuk Menghadapi Abad 21*, Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu, Vol 1 Nomor 1, Juli 2017, h. 130-146
- Siradj, Said Aqil. tt. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Suherdi, Devri dkk. *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*, <https://books.google.co.id/>
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tohor, Tarmidzi. tt.

<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnyamoderasi-beragama>

Wibowo, Hery, Soni A. Nulhaqim. 2015. *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: Unpad Press

Widiastuti, Ratna dan Meily Margaretha. 2011. *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.1, November

Winardi, J. 2003. *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Bogor: Kencana